

**PERILAKU SISWA YANG TIDAK DIKEHENDAKI (*OFF TASK BEHAVIOR*) DAN PENANGANAN
KONSELOR DI SDIT AT-TAQWA SURABAYA**

***OFF TASK BEHAVIOR AND HANDLING COUNSELORS IN AT-TAQWA ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL
SURABAYA***

Maufurotus Shofuhah

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (ash.shovoehaa@gmail.com)

Dr. Najlatun Naqiyah

Dosen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (najlahnaqiyah@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk, faktor penyebab, penanganan konselor dan hambatan yang dialami konselor dalam menangani perilaku *off task* siswa di SDIT At-Taqwa Surabaya. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 2 (dua) konselor, 7 (tujuh) guru kelas, 3 (tiga) guru mata pelajaran, dan 7 (tujuh) siswa yang memiliki perilaku *off task*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku *off task* siswa yang terjadi di SDIT At-Taqwa Surabaya yaitu berjalan-jalan di dalam kelas, berbicara dengan temannya, bermain alat tulis seperti pensil, pulpen, penghapus atau penggaris, bermain kertas, tidak memperhatikan penjelasan guru, meletakkan kepala di atas meja, membuat gaduh, naik ke atas kursi, keluar masuk kelas, bercanda dengan temannya, menggambar di kertas, mencoret-coret meja, membuka buku pelajaran lain, mengerjakan PR. Penyebab siswa melakukan perilaku *off task* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi adaptasi sekolah dan kesulitan dalam pelajaran. Sedangkan faktor eksternal yang mendasari munculnya perilaku *off task* siswa yaitu pengaruh dari teman dan kurangnya perhatian dari guru. Ada berbagai macam penanganan yang dilakukan oleh konselor, diantaranya adalah menegur atau mengingatkan dengan memberi nasihat, selain itu untuk menangani perilaku *off task* siswa konselor berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran menerapkan teori pengkondisian operan dengan menggunakan teknik penguatan dan teknik hukuman. Hambatan yang dihadapi konselor adalah keterbatasan pemberian layanan konseling secara langsung dan masih sulitnya mengontrol sikap siswa SD karena belum memiliki keajegan dan masih butuh bantuan dari guru dan orang tua.

Kata kunci : perilaku *off task*, penanganan konselor

Abstract

The purpose of this research was to describe the forms, causes, counselor handling and counselor in dealing with barriers off task behavior of student in At-Taqwa Islamic Primary School Surabaya. The methods used to collect the data are interviews, observation, and documentation. The subject in this research is the headmaster, 2 (two) counselors, 7 (seven) teachers, 3 (three) subject teachers, and 7 (seven) students who have off task behavior. The results showed that the off task behavior of students going on At-Taqwa Islamic Primary School Surabaya, around the class, talking with friends, play stationery such as pen, pencil, eraser, or ruler, play or throw paper, do not pay attention to the teacher's explanation, put the head on the table, make a noise, climbed to the top of the seat, out of the class, joking with friends, drawing on paper, scribble table, opened another textbooks, do homework,. The causes of student conduct off task behavior consists of internal factors and external factors. Internal factors include the adaptation of school and difficulty in learning. While external factors that underlie the emergence of off task behavior of student is the influence of friends and lack of attention from the teacher. There are various kinds of treatment used by counselor, which are reprimand or warned by giving advice, in addition to dealing with off task behavior counselor collaborate with classroom teachers and subject teachers to apply operant conditioning by using the reinforcement and punishment techniques. Barriers faced counselor is limited provosion of counseling

services directly and still the difficulty of controlling the attitude of primary school students because it has no regularity and still need help from teachers and parents.

Keywords : *off task behavior, counselor handling*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Agar dapat mencapai hasil belajar yang baik, maka harus memperhatikan faktor-faktor baik dari dalam diri individu maupun dari luar. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar yaitu faktor dari dalam diri anak atau individu yang belajar, terutama yang terkait dengan perilaku.

Pada umumnya terdapat beberapa masalah perilaku siswa dalam proses belajar di kelas. Ada perilaku siswa dalam situasi belajar di kelas yang tidak dikehendaki kemunculannya, perilaku tersebut biasa disebut dengan *off task behavior*. Beberapa ahli menggambarkan perilaku siswa yang tidak dikehendaki (*off task behavior*) di kelas diantaranya perilaku impulsif (*impulsiveness*), tidak memperhatikan (*inattention*), tidak menyelesaikan tugas (*noncompletion of task*), meninggalkan tempat duduk (*out of seat*), berbicara tanpa permissi (*talking without permission*), tidak mempunyai motivasi belajar (*unmotivated to learn*), tidak siap mengikuti kegiatan di kelas (*unprepared for class*) dan mengganggu (*disruptive*). Jika perilaku yang tidak dikehendaki ini terus menerus dilakukan oleh siswa ketika proses belajar-mengajar berlangsung, maka dapat mengakibatkan pada kegagalan akademik, seperti rendahnya prestasi siswa terhadap pelajaran, tinggal kelas dan bahkan tidak lulus dalam ujian akhir. (Sparzo & Poteet, dalam Sukiman 2005)

Begitu juga menurut David & Nicholas (2011:29) Perilaku siswa yang tidak dikehendaki dapat berdampak pada pembelajaran siswa di berbagai tingkat. Pada tingkat individu proses belajar siswa tersebut mungkin terbelang saat ia tidak berhasil melatih keterampilan yang diajarkan di kelas. Pada tingkat kelompok, gangguan yang mungkin terjadi ketika siswa keluar dari tempat duduk atau agresif untuk *off task*, yang selanjutnya menyebabkan lebih banyak siswa memilih untuk *off task* dan mungkin pada akhirnya menghasilkan sebagian kecil pelanggaran serius terhadap kelas dan peraturan sekolah.

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu di sekolah layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling sebagai suatu layanan yang dimaksudkan untuk proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli). Melalui

layanan bimbingan dan konseling diharapkan siswa dapat mengatasi masalah yang dihadapi dan memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 27-28 Februari dan 3-4 Maret 2014 serta 24-26 Maret di SDIT At-Taqwa Surabaya, peneliti melakukan kegiatan observasi di 7 kelas sesuai dengan rekomendasi dari konselor sekolah yaitu kelas 1B, 2B, 3C, 4C, 5B, 5C, 6C, rata-rata 1 sampai 3 siswa dari kelas tersebut melakukan perilaku yang tidak dikehendaki saat pembelajaran berlangsung, siswa pertama memiliki frekuensi perilaku antara 6-8 kali, siswa kedua memiliki frekuensi perilaku antara 7-9 kali, dan siswa ketiga memiliki frekuensi perilaku selama 8-10 kali. Adapun perilaku yang dilakukan sebagai berikut : mencari perhatian dan mengganggu teman di sekitarnya dengan mengajak *ngobrol* di luar materi pembelajaran, bermain mainan, tidak bisa diam di tempat duduknya, berbuat usil kepada temannya (melempar gulungan kertas), melamun, keluar masuk kelas saat kerja kelompok. Perilaku tersebut muncul hampir di semua mata pelajaran. Adapun dampak dari perilaku tersebut adalah siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, terlambat mengumpulkan tugas, bahkan ada juga siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas. Menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru kelas, hal tersebut sangat mengganggu karena berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran siswa sendiri dan juga siswa lain. Idealnya setiap siswa bisa mencapai keberhasilan pembelajaran 75-85%, akan tetapi ada 1-3 siswa yang hanya bisa mencapai 35-40% saja, hal ini tentunya berpengaruh pada prestasi siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang "Perilaku Siswa yang Tidak Dikehendaki (*Off Task Behaviour*) dan Penanganan Konselor di SDIT AT-TAQWA Surabaya", yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku siswa yang tidak dikehendaki, faktor-faktor penyebab perilaku siswa yang tidak dikehendaki, dan hambatan yang ditemukan konselor dalam penanganan terhadap perilaku tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Siswa yang Tidak Dikehendaki (*Off Task Behavior*)

1. Pengertian Perilaku Siswa yang Tidak Dikehendaki

Perilaku siswa yang muncul dalam kegiatan pembelajaran dan tidak sesuai dengan tujuan kegiatan belajar disebut *Off Task Behavior*.

Perilaku *Off Task* didefinisikan sebagai terjadinya salah satu perilaku berikut (dari Becker, Madsen, Arnold, dan Thomas, dalam Carnine 1967:201) : “Motorik Kasar” terjadi ketika tubuh subjek meninggalkan tempat duduknya/kursinya untuk terlibat dalam perilaku yang tidak pantas, misalnya berjalan-jalan, menggerakkan kursi, melompat. “Melontarkan” terjadi ketika subjek bergerak di bidang yang tidak pantas atau diarahkan berbicara, menangis, berteriak, tertawa keras, bernyanyi, memanggil guru, atau melontarkan jawaban sebelum guru memberi isyarat untuk merespon. “Berbicara” terjadi ketika subjek melakukan percakapan dengan anak-anak lain di kelompok. “Lainnya” terjadi ketika subjek mengabaikan guru atau memperlihatkan sebagian kecil perilaku motorik, seperti ketukan kaki atau perilaku lain yang dinilai mengganggu yang tidak termasuk dalam empat kategori sebelumnya.

Perilaku siswa yang tidak dikehendaki adalah sebagai perilaku memalingkan perhatian dari tugas yang seharusnya dikerjakan. Robert (2001:1) mengatakan bahwa siswa yang melakukan perilaku yang tidak dikehendaki adalah siswa yang tidak memperhatikan, mengalami kebingungan atau gagal dalam menyelesaikan tugas dalam kelas. Baker (2007:10) menyatakan suatu jenis perilaku yang mempengaruhi pembelajaran siswa adalah perilaku siswa yang tidak dikehendaki, di mana siswa melepaskan diri sepenuhnya dari lingkungan belajar dan melibatkan diri pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan belajar.

Jennifer & Jennifer (2008:279) berpendapat bahwa perilaku *Off Task* didefinisikan sebagai pekerjaan di luar pembelajaran atau melibatkan diri dalam salah satu perilaku berikut lebih dari 3 detik : mewarnai atau menggambar yang tidak sesuai dengan tugas yang diberikan, berbicara dengan teman, mengabaikan guru atau tugas, atau keluar dari tempat duduknya.

Suneeta, dkk (2009:234) Perilaku *Off Task* secara operasional didefinisikan sebagai berpaling 90 derajat dari tugas, bergerak, berbicara, meninggalkan tempat duduk, atau kurangnya kontak dengan materi akademik (misalnya, manipulasi penulisan instrumen, membaca).

Harmiyanto (2012) perilaku *Off Task* adalah tingkah laku siswa yang keluar dari konteks kegiatan pembelajaran yang relatif konstan dan mengganggu proses belajar siswa. Jadi, perilaku *Off Task* adalah perilaku yang tidak berhubungan dengan aktivitas pembelajaran atau hal-hal yang berkaitan dengan belajar.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Siswa yang Tidak Dikehendaki

Sparzo (dalam Sukiman 2005) memberikan variasi label dalam menggambarkan perilaku yang tidak dikehendaki seperti perilaku impulsif (*impulsiveness*), kurang memperhatikan (*inattention*), tidak menyelesaikan tugas (*noncompletion of task*), meninggalkan tempat duduk (*out of seat*), berbicara

tanpa permisi (*talking without permission*), tidak mempunyai motivasi belajar (*unmotivated to learn*), tidak siap mengikuti kegiatan di kelas (*unprepared for class*) dan mengganggu (*disruptive*). Beberapa contoh perilaku tersebut jika terjadi dalam kegiatan belajar di kelas dapat dikategorikan ke dalam perilaku siswa yang tidak dikehendaki.

Baker (2007:2) Perilaku *Off Task* termasuk percakapan *Off Task* (berbicara tentang apapun selain materi subjek), perilaku *Off Task soliter* (perilaku yang tidak melibatkan software bimbingan belajar atau individu lain, seperti membaca majalah atau browsing di web), dan tidak beraktivitas (seperti menatap ruang, atau siswa meletakkan kepalanya di atas meja, setidaknya selama 20 detik – jeda reflektif singkat oleh siswa yang secara aktif menggunakan software yang tidak diperhitungkan sebagai *Off Task*).

Dalam bentuk perilaku sesaat, perilaku siswa yang tidak dikehendaki menurut Workman (dalam Purwaningsih, 2002 : 34) dapat berupa murid membuat gaduh, meninggalkan tempat duduk tanpa izin, mengancam kawannya secara verbal, dan bertengkar secara fisik dengan kawannya.

Menurut Hanike (2009 : 10) beberapa perilaku siswa yang tidak dikehendaki antara lain (a) melamun (*daydreaming*); (b) tidur dalam kelas; (c) berjalan-jalan di kelas; (d) menggoda teman; (e) bermain-main sendiri (memanipulasi kertas, pensil, atau alat-alat lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran); (f) berbincang dengan teman tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran; (g) tidak mau mengerjakan tugas di kelas; (h) berbicara sendiri atau menyanyi; (i) tidak mau masuk kelas (membolos) pada pelajaran tertentu; (j) bertengkar dengan teman di kelas.

3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Siswa yang Tidak Dikehendaki

Penyebab munculnya perilaku siswa yang tidak dikehendaki adalah strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang bervariasi. Guru umumnya menggunakan strategi pembelajaran tradisional seperti ceramah yang monoton, tidak mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa, kurang mampu menciptakan suasana belajar dan lingkungan yang mendukung siswa agar tertarik terhadap pembelajaran di kelas. Hal tersebut memicu munculnya perilaku siswa yang tidak dikehendaki di kelas.

Penyebab lain munculnya perilaku siswa yang tidak dikehendaki adalah adanya kenyataan bahwa banyak di antara guru tidak terlatih untuk mengatasi perilaku siswa khususnya perilaku yang tidak dikehendaki yang dimunculkan siswa di kelas. Perilaku siswa yang tidak dikehendaki jika secara tetap dan terus menerus dilakukan siswa dapat berimplikasi pada kegagalan akademiknya (Sparzo dan Poteet, 1989, dalam Sukiman 2005).

Selain itu menurut Cruickshank, Jenkins, dan Metcalf (dalam Annabelle, 2010) faktor yang menyebabkan perilaku yang tidak dikehendaki yaitu ketika guru tidak terlibat dengan kelas, terganggu

dengan komputer, atau meninggalkan ruangan, siswa kurang termotivasi untuk belajar dan lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam perilaku *Off Task*.

B. Penanganan Konselor

Gibson & Mitchell (dalam Nursalim, 2011) mengemukakan beberapa peran utama konselor di sekolah dasar, yakni sebagai konselor, konsultan, koordinator, agen perubahan, asesor, pengembang karir, dan agen pencegahan. Dalam penanganan masalah perilaku siswa yang tidak dikehendaki konselor berperan sebagai konsultan, dimana konselor berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk membantu menangani perilaku siswa yang tidak dikehendaki. Adapun pendekatan yang digunakan dalam menangani perilaku siswa yang tidak dikehendaki adalah pendekatan modifikasi perilaku.

Ada beberapa jenis modifikasi perilaku dilihat dari landasan atau pijakan teorinya. Diantaranya adalah psikodinamik, medis, ekologis, dan behavioristik atau Analisis Tingkah Laku. Menurut Legowo keempat jenis tersebut disebut sebagai empat model modifikasi perilaku. Tidak semua jenis modifikasi perilaku cocok untuk diterapkan dalam bidang pendidikan.

Model Analisis Tingkah Laku (ATL) merupakan aplikasi dari teori behavioristik. Karena itu istilah Analisis Tingkah Laku sering disamakan dengan behavioristik. ATL sebagai teknik treatment lebih tepat digunakan di kelas. Menurut Legowo dalam penelitiannya tentang modifikasi perilaku antara lain menyimpulkan bahwa Analisis Tingkah Laku (ATL) memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengubah perilaku siswa sekolah dasar yang tidak dikehendaki (*off task behaviour*).

Para ahli telah merinci tahapan prosedur melaksanakan ATL berbeda-beda. Meskipun demikian dapat diambil persamaannya ada empat tahapan utama, yaitu :

a. Menetapkan perilaku yang akan diubah

Pada langkah awal melaksanakan Analisis Perilaku ada dua proses yang harus dilakukan. Pertama, mengidentifikasi satu perilaku yang akan dikurangi atau dihilangkan terjadinya (sebut perilaku Sasaran Deselerasi), kemudian juga menetapkan satu perilaku yang akan ditingkatkan terjadinya (sebut perilaku Sasaran Akselerasi). Baik perilaku Sasaran Akselerasi (SA) maupun perilaku Sasaran Deselerasi (SD) harus berupa satu jenis perilaku yang spesifik. Maksudnya, bahwa perilaku tersebut harus dapat diamati (*observable*) terjadinya, dapat diukur (*measurable*) dengan suatu instrumen tertentu, dan dapat dihitung (*countable*). Langkah selanjutnya adalah menghitung perilaku, menetapkan cara menghitungnya ada tiga cara mengukur dan menghitung sasaran perilaku, yaitu : sasaran, frekuensi, durasi dan latensi. Sasaran frekuensi

dihitung dari keseringan muncul atau beberapa kali suatu perilaku itu muncul dalam periode waktu tertentu. Sasaran durasi dihitung dari lamanya perilaku terjadi di dalam periode waktu tertentu. Sasaran latensi dihitung dari jarak waktu antara ketika siswa diberi tugas atau perintah hingga ia melakukannya.

b. Mengases lingkungan saat perilaku muncul

Lingkungan merupakan kejadian atau isyarat yang dapat berfungsi mengarahkan terjadinya perilaku (disebut dengan anteseden) dan juga dapat berfungsi melestarikan atau mereduksi perilaku tertentu (disebut konsekuen).

c. Merencanakan dan mengimplementasikan strategi perubahan

Langkah ketiga dalam metode Analisis Perilaku adalah melakukan perencanaan strategi perubahan. Ada dua poin yang harus dilakukan dalam merencanakan program perubahan perilaku dengan metode Analisis Tingkah Laku. Dua poin tersebut adalah mendesain strategi Akselerasi (Strategi A) dan strategi Deselerasi (strategi D).

Strategi A merupakan strategi yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan baru yang diperlukan siswa, sedangkan strategi D dirancang untuk tujuan mengurangi atau menghilangkan perilaku siswa yang tidak dikehendaki.

Diantara beberapa teknik kendali konsekuen yang sering digunakan untuk meningkatkan perilaku SA adalah *reinforcement* dan kontigensi kontrak. *Reinforcement* adalah suatu proses memperkuat sasaran perilaku yang dikehendaki dalam belajar, yaitu *reinforcer material, token, aktivitas, sosial dan intrinsic*. Wesley Becker memberikan empat aturan umum menggunakan *reinforcement* untuk meningkatkan belajar di dalam kelas.

- 1) *Reinforcement* harus segera diberikan sesudah perilaku terjadi, dan diberikan sesering mungkin.
- 2) *Reinforcement* hanya diberikan dalam interval setelah beberapa perilaku terjadi.
- 3) *Reinforcement* diberikan bergradasi dan tidak dapat diramalkan kapan diberikan walaupun perilaku baru telah dicapai. Pemberian *reinforcement* yang tak dapat diramalkan siswa dapat disamakan dengan bonus.
- 4) Yang paling penting yaitu memberikan *reinforcement* pada tahapan kecil perilaku terjadi. Ini merupakan cara yang efisien dalam mengarahkan perilaku yang dikehendaki.

Teknik untuk mereduksi perilaku yang lain adalah kontigensi kontrak. Kontigensi kontrak secara luas digunakan untuk meningkatkan perilaku klien. Teknik telah

digunakan dengan hasil yang memuaskan untuk mengubah berbagai problem perilaku. Kontrak adalah suatu persetujuan, tertulis atau verbal. Antara dua orang atau lebih, individual atau kelompok, yang menetapkan tanggung jawab antara mereka tentang aktifitas atau item tertentu. Schloss & Smith, dalam pandangan modifikasi perilaku, kontrak didefinisikan sebagai susunan kondisi yang memungkinkan anak dapat melakukan apa yang diinginkan, yang itu juga seseorang ingin ia melakukannya. Selanjutnya untuk keperluan perubahan perilaku dalam Analisis Tingkah Laku, kontigensi kontrak didefinisikan sebagai deskripsi tertulis tentang hubungan antara perilaku siswa, perilaku guru, dan konsekuensi *reinforcement*. Kontigensi kontrak didasarkan pada prinsip yang menyatakan bahwa *a behavior that has a high rate of occurrence can be used to increase a behavior with a low rate of occurrence*. Dalam menerapkannya teknik ini dikembangkan melalui proses negosiasi antara siswa, guru, atau orang lain yang terlibat di dalam program perubahan perilaku.

Agar kontrak dapat digunakan secara efektif hendaknya melibatkan siswa dalam merencanakan dan memutuskannya. Ada beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam pelibatan siswa untuk sistem manajemen kontrak, yaitu :

- 1) Pemilihan perilaku sasaran
- 2) Pemahaman terhadap perilaku khusus yang akan diubah
- 3) Pemilihan *reinforcement*
- 4) Mengevaluasi sistem tersebut dari sudut pandang siswa

Dalam Analisis Tingkah Laku isyarat yang sering digunakan untuk mereduksi tingkah laku SD adalah hukuman (*punishment*) dan *time-out*. Pengertian *punishment* secara konseptual berbeda dengan yang dikemukakan orang pada umumnya. Schloss & Smith (dalam Yusuf, 2007), secara konseptual *punishment* didefinisikan sebagai tereduksinya sasaran tingkah laku setelah kontigensi stimulus disajikan.

Goodwin & Coates (dalam Yusuf, 2007) mengemukakan tiga resiko penggunaan *punishment* :

- 1) Pemberi *punishment* dapat menjadi model agresif bagi siswa. Karena siswa lebih mungkin melakukan apa yang dilakukan daripada apa yang dikatakannya.
- 2) *Punishment* sering mempunyai pengaruh menghasilkan reaksi emosi yang dalam yaitu dapat menghambat belajar siswa.
- 3) Yang paling penting *punishment* hanya mengatakan kepada individu tentang apa yang tidak boleh dilakukan.

Menurut Kazdin (dalam Yusuf, 2007), *time-out* juga sering digunakan untuk mereduksi perilaku sasaran deselerasi. Sedangkan menurut Walker & Shea (dalam Yusuf, 2007) *Time-out* merupakan prosedur pengambilan *reinforcement* positif selama periode waktu tertentu. *Time-out* dapat pula didefinisikan sebagai prosedur memindahkan anak dari tempat yang mereinforcemen ke tempat yang tidak *reinforcement*. *Time-out* hanya digunakan untuk tujuan manajemen perilaku.

d. Mengevaluasi hasil.

Ada dua metode evaluasi perubahan perilaku, yaitu : metode evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Metode evaluasi kuantitatif adalah cara melakukan evaluasi dengan menggunakan ukuran-ukuran angka atau frekuensi. Dari angka atau frekuensi tersebut digunakan sebagai data dasar untuk proses analisis, interpretasi dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan metode evaluasi kualitatif untuk menganalisis perubahan perilaku dapat dilakukan dengan mudah dan hasilnya lebih fungsional.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun alasan digunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan dengan kata-kata secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Menurut Donald Ary (2007:447) penyelidikan deskriptif adalah metode penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan.

Menurut Sugiyono (2013:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* yaitu berdasarkan rekomendasi dari guru BK yang mengidentifikasi sebagai siswa yang memiliki permasalahan penyesuaian diri, teknik pengumpulan data dengan triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dari data yang sudah ada yaitu dari konselor dan siswa, kemudian dideskripsikan,

dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku siswa yang tidak dikehendaki dan penanganan konselor (2) wawancara untuk menggali informasi mengenai bentuk-bentuk perilaku siswa yang tidak dikehendaki, faktor-faktor penyebabnya, penanganan yang diberikan konselor untuk membantu menangani perilaku siswa yang tidak dikehendaki dan hambatan yang dihadapi konselor dalam menangani masalah perilaku siswa yang tidak dikehendaki (3) dokumentasi berupa data-data yang mendukung dalam penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur, diantaranya adalah (1) reduksi data, proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman yang tinggi. Dalam reduksi data aktivitas berbentuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, yang dicari tema dan polanya, (2) penyajian data, dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, (3) verifikasi atau kesimpulan, dalam hal ini diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektivitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Analisis Data

1. Wawancara

Wawancara telah peneliti lakukan sesuai dengan prosedur yang telah peneliti jelaskan pada Bab III. Jumlah informan keseluruhan 13, yaitu 1 kepala sekolah, 2 konselor, 7 guru kelas dan 3 guru mata pelajaran. Wawancara dengan informan dilakukan secara terpisah. Hal ini peneliti lakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

a. Bentuk-bentuk perilaku *off task*

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bentuk-bentuk perilaku *off task* yang ditunjukkan oleh siswa SDIT At-Taqwa diantaranya membuat ramai atau gaduh, keluar masuk kelas, mengganggu atau menjaili temannya, tidak memperhatikan saat guru menerangkan, bermain sendiri, keliling atau keluyuran, *ngobrol* dengan siswa lain.

Kutipan wawancara yang dilakukan peneliti :

Pertanyaan : "Bagaimana bentuk perilaku siswa yang tidak dikehendaki saat pembelajaran berlangsung ?"

Kepala Sekolah : "Ramai dan keluar-masuk kelas saat pembelajaran berlangsung."

Konselor : "Membuat gaduh, menjaili temannya, tidak memperhatikan saat guru menerangkan, bermain sendiri."

b. Faktor penyebab

Dari hasil wawancara beberapa faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku yang tidak dikehendaki adalah adaptasi sekolah, kurangnya perhatian dari guru, pengaruh dari teman, merasa bosan, merasa kesulitan dengan pelajaran.

Kutipan wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

Pertanyaan : "Apa yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi ?"

Konselor : "Kesulitan dengan pelajaran, dan pengaruh dari temannya."

c. Penanganan konselor

Berdasarkan hasil wawancara penanganan yang diberikan berupa diingatkan atau ditegur, diberi nasihat, diberi hukuman berupa pernyataan secara tertulis maupun hukuman lainnya, selain itu konselor juga berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran menerapkan teknik penguatan (*reinforcement*) dan hukuman.

Berikut kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

Pertanyaan : "Penanganan apa yang dilakukan untuk menangani perilaku *off task* siswa ?"

Kepala Sekolah : "Diingatkan, lalu saya diskusikan dengan guru kelasnya terlebih dahulu agar anak tersebut sedikit diberi perhatian yang lebih, jika memang masih tidak ada perubahan saya minta bantuan konselor untuk menanganinya."

Konselor : "Menegur, membimbing, diberi peringatan dengan membuat surat pernyataan, berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran menerapkan teknik penguatan (*reinforcement*) dan hukuman."

d. Hambatan dalam penanganan

Adapun hambatan yang ditemui dalam penanganan menurut hasil wawancara yg dilakukan oleh peneliti adalah keterbatasan pemberian layanan konseling secara langsung dan masih sulitnya mengontrol sikap anak usia SD.

Berikut kutipan wawancaranya :

Pertanyaan : "Hambatan apa yang muncul ketika menangani perilaku siswa yang tidak dikehendaki ?"

Konselor : "Masih sulitnya mengontrol sikap anak usia SD."

Perilaku siswa yang tidak dikehendaki yang dilakukan siswa SDIT At-taqwa Surabaya cenderung memiliki kesamaan data antar informan yang menyatakan bahwa perilaku yang tidak dikehendaki yang dilakukan adalah membuat ramai atau gaduh, keluar masuk kelas,

mengganggu atau menjaili temannya, tidak memperhatikan saat guru menerangkan, bermain sendiri, keliling atau keluyuran, *ngobrol* dengan siswa lain. Beberapa faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku yang tidak dikehendaki adalah adaptasi sekolah, kurangnya perhatian dari guru, pengaruh dari teman, merasa bosan, merasa kesulitan dengan pelajaran. Penanganan yang diberikan tidak memberikan perubahan yang signifikan terhadap perilaku siswa yang tidak dikehendaki. Hanya dengan diingatkan atau ditegur, diberi nasihat, diberi hukuman berupa pernyataan secara tertulis maupun hukuman lainnya, akan tetapi hal tersebut belum membuat siswa jera, selain itu konselor juga berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran menerapkan teknik penguatan (*reinforcement*) dan hukuman. Karena memang dalam melakukan penanganan harus ada pemantauan secara berkala agar perilaku siswa dapat berubah. Selain itu karena ada hambatan pula seperti keterbatasan pemberian layanan konseling secara langsung dan masih sulitnya mengontrol sikap anak usia SD.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi pasif (*passive participation*). Peneliti sengaja menggunakan jenis observasi tersebut karena ingin mengetahui secara langsung perilaku apa saja yang dilakukan subyek tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut. Namun hasil observasi tidak hanya berasal dari peneliti sendiri, akan tetapi juga berasal dari informan, karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti untuk terus berada di dalam lingkungan sekolah.

Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh data bahwa bentuk perilaku siswa yang tidak dikehendaki yang sering terjadi adalah keliling, *ngobrol* dengan temannya, main alat tulis seperti rautan, penghapus, pensil, pulpen, atau penggaris, bercanda dengan temannya, mengganggu atau menjaili temannya, menggambar, mengajak temannya berbicara, mencoret-coret kertas, buku atau meja, membuka buku pelajaran lain, mengerjakan PR.

Faktor penyebab perilaku siswa yang tidak dikehendaki meliputi pengaruh teman dan kurang mendapat perhatian dari guru.

Penanganan yang dilakukan adalah ditegur atau diingatkan dengan diberi nasihat dan berkolaborasi dengan guru kelas menerapkan teknik penguatan (*reinforcement*) dan hukuman.

Hambatan yang dihadapi konselor ketika melakukan penanganan adalah tidak bisa memberikan konseling langsung kepada siswa, melainkan melalui guru kelas dan guru mata pelajaran.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, data dokumentasi difokuskan pada dokumentasi ketika melakukan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto atau gambar yang diambil ketika proses observasi dengan siswa.

Simpulan Triangulasi Sumber Data

Simpulan triangulasi ini bertujuan untuk merangkum jawaban dari masing-masing informan kemudian ditriangulasikan untuk mengetahui kejenuhan data. Data dikatakan jenuh jika masing-masing informan memiliki jawaban yang sama dalam satu pertanyaan. Jika dalam satu pertanyaan yang sama dan jawabannya pun sama antar informan maka data tersebut dapat dikatakan sudah jenuh. Sehingga data tersebut telah layak digunakan untuk penelitian.

Berikut ini disajikan mengenai triangulasi sumber dari beberapa informan penelitian :

Triangulasi Sumber Data

Aspek	Sumber Data		
	Konselor	Guru	Kepala Sekolah
Bentuk perilaku	Membuat gaduh, menjaili temannya, tidak memperhatikan saat guru menerangkan, bermain sendiri, muter-muter di dalam kelas, keluar-masuk kelas, mengganggu siswa lain.	Muter-muter, tidak memperhatikan saat guru menerangkan, mengganggu temannya, membuat gaduh, keluar-masuk kelas, ramai saat dijelaskan, bermain sendiri, usil kepada temannya, <i>ngoberol</i> dengan siswa lain, tidak bisa diam.	Ramai dan keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung .
Faktor penyebab	Kesulitan dengan pelajaran, pengaruh dari temannya, adaptasi sekolah, kurangnya		

	perhatian dari guru.		
Penanganan konselor	Menegur, membimbing, diberi peringatan dengan membuat surat pernyataan, berkolaborasi dengan guru menerapkan teknik penguatan (<i>reinforcement</i>) dan hukuman.	Memberi teguran kemudian dinasihati, diingatkan, jika perlu diberi sanksi yang mendidik agar lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran	Diingatkan, lalu didiskusikan dengan guru kelas terlebih dahulu agar anak tersebut sedikit diberi perhatian yang lebih, jika memang masih tidak ada perubahan meminta bantuan konselor untuk menanganinya.
Hambatan	Keterbatasan pemberian layanan konseling secara langsung dan masih sulitnya mengontrol sikap anak usia SD.		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa data hasil wawancara dari konselor, guru kelas, guru mata pelajaran dan kepala sekolah dikatakan valid. Artinya, hasil wawancara datanya bersifat data jenuh.

Pembahasan Hasil Penelitian

Salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah dasar antara umur 6 sampai 12 tahun adalah mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan rendah diri. Saat anak-anak pada usia ini area sosialnya bertambah luas dari lingkungan keluarga merambah sampai ke sekolah, sehingga semua aspek harus memiliki peran, misalnya orang tua harus selalu mendoreong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya, dan lain sebagainya. Usia ini menunjukkan adanya pengembangan anak terhadap rencana yang pada awalnya hanya sebuah fantasi berkembang menjadi rencana yang ada harus dapat diwujudkan yaitu untuk dapat berhasil dalam belajar.

Setiap siswa datang ke sekolah dengan harapan agar bisa mengikuti pendidikan dengan baik dan mencapai keberhasilan dalam belajar, akan tetapi tidak selamanya demikian. Ada beberapa jenis masalah belajar yang

dihadapi anak SD, salah satunya perilaku siswa yang tidak dikehendaki (*off task behavior*) yaitu bentuk perilaku yang muncul selama mengikuti proses pembelajaran tetapi tidak mendukung kegiatan belajar.

Perilaku *off task* siswa yang ditunjukkan oleh siswa SDIT At-Taqwa Surabaya sesuai dengan perilaku *off task* menurut Sparzo & Poteet (Sukiman 2005) diantaranya perilaku impulsif (*impulsiveness*) meliputi bermain alat tulis seperti pensil, pulpen, penghapus atau penggaris, bermain kertas, menggambar di kertas, dan mencoret-coret meja; tidak memperhatikan (*inattention*); tidak menyelesaikan tugas (*incompletion of task*) seperti mengerjakan PR; meninggalkan tempat duduk (*out of seat*) meliputi berjalan-jalan di dalam kelas, naik ke atas kursi dan keluar masuk kelas; berbicara tanpa permisi (*talking without permission*) meliputi berbicara dan bercanda dengan temannya; tidak mempunyai motivasi belajar (*unmotivated to learn*) serta meletakkan kepala di atas meja; tidak siap mengikuti kegiatan di kelas (*unprepared for class*) seperti membuka buku pelajaran lain; dan mengganggu (*disruptive*) seperti membuat gaduh.

Selain itu perilaku *off task* yang ditunjukkan oleh siswa SDIT At-Taqwa Surabaya juga sesuai dengan perilaku *off task* menurut Baker (2007:2) yakni Perilaku *Off Task* termasuk percakapan *Off Task* (berbicara tentang apapun selain materi subjek), perilaku *Off Task soliter* (perilaku yang tidak melibatkan software bimbingan belajar atau individu lain, seperti membaca majalah atau browsing di web), dan tidak beraktivitas (seperti menatap ruang, atau siswa meletakkan kepalanya di atas meja).

Dalam penelitian ini penyebab siswa melakukan perilaku yang tidak dikehendaki terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi adaptasi sekolah dan kesulitan dalam pelajaran. Adaptasi sekolah terjadi pada permulaan masuk SD, karena siswa mengalami peralihan dari tahap bermain pada usia pra-sekolah ke usia sekolah. Seiring berlangsungnya pendidikan dan pengajaran di SD seharusnya siswa dapat mengembangkan konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu termasuk memperhatikan penjelasan dari guru, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Selain adaptasi sekolah, kesulitan dalam pelajaran juga menjadi hal yang mendorong siswa melakukan perilaku yang tidak dikehendaki karena siswa cenderung merasa bosan dan melakukan hal lain yang dianggap menyenangkan serta dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Faktor eksternal yang mendasari munculnya perilaku siswa yang tidak dikehendaki yaitu pengaruh dari teman dan kurangnya perhatian dari guru. Bagi siswa SD diterima dan menjadi anggota kelompok merupakan hal yang penting, karena pada usia ini mereka membentuk persahabatan dan cenderung melihat kelompok mereka sebagai model tingkah laku, pemberi dukungan moral dan *social reinforcement* seperti yang mereka lihat pada keluarga mereka sendiri. Kurangnya perhatian dari guru juga salah satu penyebab perilaku *off task* yang dilakukan oleh siswa karena selain menyampaikan ilmu pengetahuan guru juga dapat menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa. Jika

perhatian yang diberikan oleh guru kurang, maka akan berdampak pada perilaku siswa.

Penanganan yang dilakukan oleh konselor sekolah yaitu menegur atau mengingatkan dengan memberi nasihat, memberi hukuman berupa pernyataan tertulis atau hukuman lain yang mendidik dan tidak memberatkan, hal itu dilakukan untuk memberi efek jera supaya siswa tidak mengulangi perilaku *off task*. Selain itu untuk menangani perilaku *off task* siswa konselor berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran menerapkan teori behavioristik dari B.F. Skinner yaitu *operan conditioning* (pengkondisian operan) dengan menggunakan teknik penguatan (*reinforcement*) dan hukuman. Penguatan diberikan seiring munculnya perilaku yang diharapkan. Adapun penguatan yang diberikan berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif dilakukan dengan cara memberikan sesuatu yang menyenangkan, berupa hadiah (permen atau snack), perilaku (bertepuk tangan atau mengacungkan jempol), atau penghargaan (menambah point). Sedangkan penguatan negatif dilakukan dengan cara mengambil atau mengurangi sesuatu yang membebani atau tidak menyenangkan, berupa membebaskan atau mengurangi tugas yang harus diselesaikan. Baik penguatan positif maupun negatif keduanya memberikan efek menyenangkan sehingga cenderung memperkuat atau mempertahankan perilaku yang diharapkan. Selain menggunakan teknik penguatan (*reinforcement*), teknik yang digunakan adalah hukuman. Hukuman digunakan untuk menurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diharapkan. Hukuman yang diberikan antara lain *reprimand*, *response cost*, dan *time out*. *Reprimand* merupakan bentuk ekspresi ketidaksetujuan. *Response-cost* diberikan dengan cara mengambil penguatan atau sebagian dari penguatan setelah munculnya perilaku yang tidak diharapkan, seperti mengurangi point karena telah membuat keributan selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan *time-out* bentuk hukuman yang diberikan secara temporer mengikuti perilaku tidak adaptif, seperti guru menunda memberikan materi selama lima menit karena siswa ramai.

Terdapat perbedaan penting yaitu beberapa jenis layanan bimbingan tidak dapat langsung diberikan kepada siswa, melainkan diluncurkan melalui guru, orang tua dan orang dewasa lainnya karena siswa SD memiliki keterbatasan dalam menerima tanggung jawab dirinya, selain itu layanan bimbingan dan konseling di SD kurang menekankan pada penyimpanan data, testing, perencanaan pendidikan, pendekatan yang berorientasi pada pemecahan masalah dan konseling atau terapi individual.

Hambatan yang dihadapi konselor, yaitu masih sulitnya mengontrol sikap anak usia SD, dimana anak pada usia ini belum memiliki keajegan dan masih butuh bantuan dari orang dewasa seperti guru dan orang tua, berbeda halnya dengan anak usia remaja yang dapat lebih stabil untuk menyesuaikan diri dan mulai membuat keputusan tentang tingkah lakunya.

PENUTUP

Simpulan

Dari analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bentuk perilaku *off task* siswa SDIT At-Taqwa Surabaya yaitu keliling, *ngobrol* dengan temannya, naik ke atas kursi, keluar masuk kelas, bercanda dengan temannya, mengajak temannya berbicara, menggambar, mencoret-coret kertas, buku atau meja, meletakkan kepala di atas meja, membuka buku pelajaran lain, mengerjakan PR, bermain alat tulis seperti pensil, pulpen, penghapus atau penggaris, bermain atau melempas kertas.

Penyebab perilaku *off task* siswa SDIT At-Taqwa Surabaya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi adaptasi sekolah dan kesulitan dalam pelajaran. Sedangkan faktor eksternal yang mendasari perilaku *off task* siswa adalah pengaruh dari teman dan kurangnya perhatian dari guru.

Penanganan yang dilakukan konselor dalam menangani perilaku *off task* siswa yaitu menegur atau mengingatkan dengan memberi nasihat, memberi hukuman berupa pernyataan tertulis atau hukuman lain yang mendidik dan tidak memberatkan, selain itu untuk menangani perilaku *off task* siswa konselor berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran menerapkan teori behavioristik dari B.F. Skinner yaitu *operan conditioning* (pengkondisian operan) dengan menggunakan teknik penguatan (*reinforcement*) baik penguatan positif dan negatif untuk mempertahankan perilaku yang diharapkan, dan teknik hukuman untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diharapkan.

Sedangkan hambatan yang dihadapi oleh konselor dalam menangani perilaku *off task* siswa yaitu masih sulitnya mengontrol sikap siswa SD, dimana siswa pada masa ini belum memiliki keajegan dan masih butuh bantuan dari orang dewasa seperti guru dan orang tua.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, ada beberapa saran yang bisa dijadikan pertimbangan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah
 - Kepala sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap keseluruhan program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

- Konselor

Mengkoordinasi para guru kelas dan guru mata pelajaran dan berkolaborasi dengan mereka untuk pencegahan dan penanganan masalah siswa.

- Guru kelas/guru mata pelajaran

Membantu konselor mengidentifikasi dan berpartisipasi dalam pencegahan dan

penanganan masalah siswa sesuai dengan perannya.

2. Bagi peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti lain dapat mengetahui perilaku *off task* siswa dan penanganan konselor di SD sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian dengan masalah yang sama lebih lanjut misalnya penelitian tentang penerapan strategi untuk menangani perilaku *off task* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Jogjakarta : Divapress
- Austin, Jennifer L & Soeda, Jennifer M. 2008.*Fixed Time Teacher Attention Decrease Off Task Behaviors of Typically Developing Third Grades*. (Online) (austin@uhcl.edu, diakses 3 Mei 2013)
- Baker., R. S. J. *Modelling and Understanding Student Off Task Behavior in Intellegent Tutoring System*. (Online) (ryan@educationaldatamining.org, diakses 3 Mei 2013)
- Darminto, Eko. 2009. *Teori-teori Konseling*. Surabaya : Unesa University Press
- Eka Puspitaningsih, Ratih. 2010. *Keefektifan Teknik Self Monitoring dan Self Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Off Task Siswa SMP Negeri 20 Malang*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan)
- Harmiyanto. 2012. *Efektivitas Teknik Stop and Think untuk Menurunkan Perilaku Off Task dalam Pembelajaran Matematika di SD*. Malang :Universitas Negeri Malang. Tesis. (Tidak Diterbitkan)
- Hulac, David M & Nicholas Benson. 2011. *Getting Students to Work Smarter and Harder : Decreasing Off Task Behavior Through Interpersal Techniques*. (Online) (david.hulac@usd.edu, diakses 3 Mei 2013)
- Kartadinata, Sunaryo. dkk. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional
- Kercood, Suneeta Et Al. 2009.*The Effects of Highlighting on the Math Computation Performance and Off Task Behavior of Students with Attention*. (Online) (skercood@butler.edu, diakses 3 Mei 2013)
- Naqiyah, Najlatun. 2013. *Bimbingan dan Konseling Komunitas*. Surabaya : Unesa University Press
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Unesa*. Surabaya : Unesa
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta : ANDI
- Wardah, Ani. 2010. *Pengembangan Cerita Bergambar untuk Mengubah Tingkah Laku Off Task Siswa Sekolah Dasar*. Malang : Universitas Negeri Malang. Tesis. (Tidak Diterbitkan)
- Yusuf, Munawir dan Edy Legowo. 2007. *Mengatasi Kebiasaan Buruk Anak dalam Belajar Melalui Pendekatan Modifikasi Perilaku*.Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional